

Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigasi (GI) dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi

Eril Sastra Hadi¹, Rahmadhani Rahmadhani², Eka Vidya Putra^{3*}

^{1,3}Universitas Negeri Padang, ²SMAN 9 Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan kerjasama peserta didik di kelas X.E3 SMAN 9 Padang. Hal ini yang menjadi pendorong peneliti untuk melakukan penerapan model pembelajaran grup investigasi dalam upaya peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik pada pembelajaran sosiologi. Penelitian ini berguna bagi guru mata pelajaran Sosiologi sebagai salah satu pedoman dalam menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK), dengan menerapkan model pembelajaran grup investigasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dengan jumlah peserta didik 34 orang di kelas X.E3. Hasil lembar observasi kemudian diolah menggunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah dengan rata-rata persentase sebesar 61% atau lebih. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari segi keterampilan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran sosiologi. Pada tahap pra-siklus jumlah persentase keterampilan kerjasama peserta didik adalah 26%, pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II sebesar 73%. Terjadi peningkatan dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18%, dari siklus I ke siklus II sebesar 29%, dan peningkatan yang terjadi secara keseluruhan adalah 47% pada keterampilan kerjasama peserta didik. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian adalah upaya peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik pada pembelajaran sosiologi di kelas X.E3 SMAN 9 Padang ini berhasil.

Kata Kunci: Grup Investigasi; Keterampilan kerjasama; Model Pembelajaran; Peserta didik.

Abstract

This research was backdropped by the lack of collaborative skills of the students in the X.E3 SMAN 9 Padang class. The investigative group learning model is being utilized by researchers to enhance the social learning of students through improved cooperation skills. This study can help sociology teachers improve students' cooperation skills and reach learning goals by using it as a guideline for their teaching model. This research is a collaborative class action research (PTKK), by applying an investigative group learning model. The technique used in this study was an observation sheet with the total number of 34 students in the X. E3 class. The results of the observation sheet are then processed using the formula $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. The success criteria set in this study were with an average percentage of 61% or more. This study shows that there is an improvement in terms of collaborative skills of students in sociological learning. In the pre-cycle phase, the percentage of participant collaboration was 26%, in the first cycle 44% and in the second cycle 73%. There was an increase of 18% from pre-cycle to cycle 1. 29% from cycle 1 to Cycle II, and an overall increase of 47% in participant collaborative skills. The study found that improving cooperation among students in class X can enhance their learning of sociology X. E3 class in SMAN 9 Padang was successful.

Keywords: Collaborative skills; Group Investigation; Learning models; Student.

How to Cite: Hadi, E.S., Rahmadhani, R. & Putra, E.V. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigasi (GI) dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 8-17.



Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) adalah mata pelajaran sosiologi dan menjadi salah satu bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Namun ironinya, mata pelajaran sosiologi cenderung kurang diminati oleh peserta didik. Kurangnya keinginan untuk mempelajari lebih dalam lagi mata pelajaran sosiologi tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, pembelajaran sosiologi yang diajarkan di sebagian sekolah tidak dihadirkan dengan cara yang menarik bagi peserta didik. Jika materi yang diajarkan tidak relevan, tidak terkait dengan kehidupan nyata, atau tidak mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa, hal itu dapat mengurangi minat mereka untuk mempelajari sosiologi. *Kedua*, peserta didik tidak menyadari manfaat yang di dapat mempelajari sosiologi dan bagaimana pengetahuan dalam bidang ini dapat berguna bagi mereka di masa depan. *Ketiga*, tidak adanya keahlian pengajaran guru yang memadai, Suatu keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran tertentu juga dapat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran. Jika guru mata pelajaran sosiologi tidak memiliki kemampuan mengajar yang baik, tidak dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik atau tidak mampu membangun koneksi dengan siswa, hal itu juga dapat memengaruhi minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran sosiologi.

Apabila peserta didik memiliki ketertarikan terhadap suatu pembelajaran maka ia akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan mengetahui makna suatu pembelajaran (Mayani & Junaidi, 2019). Namun sebaliknya, jika seseorang tidak tertarik terhadap suatu pembelajaran, maka semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak akan maksimal atau bahkan gagal. Jika tujuan pembelajaran yang sudah dirancang tersebut mengalami kegagalan, maka aspek lain yang ingin dicapai juga ikut terganggu, seperti halnya peningkatan kemampuan untuk kerjasama pada peserta didik.

Kerjasama merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang melakukan atau mengerjakan tugas secara bersama-sama (Fransiska et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran, kerjasama adalah suatu kegiatan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan solusi terhadap permasalahan yang ada dan dapat menemukan jawaban yang lebih kompleks terhadap persoalan yang diberikan. Dalam mata pelajaran sosiologi, peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok dan berbagi pengetahuan mereka tentang konsep-konsep sosiologi. Diskusi atau kerjasama kelompok juga memungkinkan peserta didik memperoleh sudut pandang baru, mengklarifikasi pemahaman yang kurang jelas, dan melihat konsep dari berbagai sudut pandang. Hal ini dapat membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka tentang teori, prinsip, dan proses sosial yang dipelajari dalam sosiologi.

Dalam observasi yang telah dilakukan di kelas XE3 SMAN 9 Padang, belum terdapat kerjasama yang baik antar peserta didik dalam kelompok belajarnya. Hal itu dapat dilihat ketika pengerjaan tugas atau proyek kelompok hanya sebagian kecil dari peserta didik yang berpartisipasi dengan aktif dan bertanggung jawab atas pengerjaan tugas kelompok tersebut. Hanya ada 8 (24%) dari 33 orang peserta didik yang hadir mampu bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru. Selain itu, dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut masih ada peserta didik yang bergurau dan bercanda dengan temannya yang lain, sehingga dalam pemecahan persoalan dalam mata pelajaran tidak dapat dilakukan dengan maksimal oleh peserta didik.

Untuk dapat membantu dan meningkatkan keterampilan kerjasama pada peserta didik dibutuhkanlah sebuah model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dan lingkungan serta pengelolaan kelas (Octavia, 2020). Selain itu, model pembelajaran yang efektif mencakup berbagai gaya pembelajaran dan kebutuhan individu peserta didik. Desain pembelajaran juga merupakan rancangan atas proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan tujuan dalam pembelajaran serta system penyampaiannya sehingga dapat menjadi acuan dalam pengimplementasiannya untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan meminimalisir kesukaran siswa dalam memahami pembelajaran (Mulyatiningsih, 2015). Dengan demikian, model-model pembelajaran ini menciptakan lingkungan inklusif di mana semua peserta didik dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, model-model pembelajaran yang efektif dirancang untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memfasilitasi pemahaman konsep yang dipelajari. Supaya dapat meningkatkan keterampilan kerjasama pada peserta didik, maka model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Grup Investigasi (GI)*. *Grup Investigasi* adalah model pembelajaran yang dengan basis kelompok yang akan memberikan peserta didik banyak peluang untuk berdiskusi dan berpikir kritis (Pranata, 2016). Dalam pendapat lain *grup investigasi* merupakan suatu model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, peserta didik dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok untuk menemukan sendiri informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran (Nadiya et al., 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran Grup Investigasi (*Group Investigation*) adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelidiki persoalan atau masalah tertentu. Dalam model ini, peserta didik mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mempresentasikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki.

Proses pembelajaran *Grup Investigasi* melibatkan beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, pembentukan kelompok yang biasanya dipilih secara acak atau dengan pertimbangan tertentu, seperti keahlian atau minat. *Kedua*, penentuan topik masalah atau perencanaan dalam mengerjakan tugas. *Ketiga*, penelitian atau melakukan investigasi, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. *Keempat*, diskusi dan menyiapkan laporan, anggota kelompok berkolaborasi dalam berbagi informasi, membandingkan temuan mereka, dan memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi. *Kelima*, penyusunan laporan atau presentasi, yang mencakup informasi yang dikumpulkan, analisis, dan kesimpulan yang dihasilkan. *Keenam*, evaluasi dan refleksi. Setelah presentasi, terdapat kesempatan untuk refleksi dan diskusi mengenai pengalaman belajar dan temuan yang didapatkan.

Model pembelajaran *Grup Investigasi* mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan sosial seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Peserta didik juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diselidiki melalui proses penyelidikan yang mereka lakukan secara aktif. Pada akhirnya, model pembelajaran *Grup Investigasi* mengembangkan keterampilan kerjasama, dan kemampuan penelitian peserta didik, sambil memperluas pemahaman mereka tentang topik tertentu.

Model grup investigasi dipercaya mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam melakukan tugas dan pemecahan masalah dalam berkelompok. Seperti halnya yang telah dibuktikan oleh Prasetyo dalam penelitiannya, bahwa terjadi peningkatan kerjasama peserta didik yang dilihat dari data observasi yang telah dilakukannya (Prasetyo et al., 2019). Bukti lain dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Dilla Yulia Vermana bahwa dengan menggunakan model grup investigasi, kemampuan kerjasama peserta didik dalam belajar mengalami peningkatan, model ini dirancang untuk dapat membantu peserta didik memiliki rasa tanggung jawab secara individual maupun kelompok, peserta didik juga dapat bekerjasama dengan teman sebaya dalam berdiskusi untuk menyelesaikan sebuah tugas, mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga membangun pengetahuan dan membentuk karakter sosial peserta didik (Vermana & Sylvia, 2019).

Penerapan model pembelajaran grup investigasi ini akan diterapkan juga pada pembelajaran sosiologi pada materi Penelitian Sosial yang diharapkan mampu meningkatkan kerjasama kelompok di kelas XE3 SMAN 9 Padang yang tergolong tidak maksimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dengan menggunakan siklus refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara konkret dan kontekstual. Peraturan Menteri Negara Pendayaaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya mewajibkan penelitian tindakan kelas (Permenpan No. 16 Tahun 2009). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengubah dan meningkatkan praktik pembelajaran. Dengan metode ini, guru dapat menjadi peneliti dalam kelas mereka sendiri dan terus-menerus meningkatkan metode pengajaran mereka agar lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan dalam penelitian tindakan kelas bermanfaat bagi guru, terutama dalam mendorong guru untuk melakukan pembelajaran dengan baik (Widayati, 2008). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif, karena dilakukan bersama dengan guru lain sebanyak tiga orang sebagai observer dan satu orang sebagai guru model. Penelitian tindakan kelas kolaboratif menawarkan manfaat tambahan, seperti saling belajar dari pengalaman dan pemikiran rekan sesama guru, dukungan, perspektif yang beragam, dan inovasi dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian tindakan kelas kolaboratif memungkinkan guru berbagi pengetahuan dan pemikiran secara berkelanjutan satu sama lain.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 9 Padang pada semester kedua tahun ajaran 2022/2023. SMAN 9 Padang beralamat di Jl. Irigasi, Pasa Baru, Cupak Tengah, Kec. Pauh Kota Padang. Penelitian tindakan kelas kolaboratif dilakukan di kelas X.E3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang pada materi Penelitian Sosial.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus (1xpertemuan=1 siklus), masing-masing pertemuan atau satu kali pertemuannya adalah 3 jam pelajaran. Dalam setiap siklus dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan

yang dilakukan yaitu identifikasi masalah, merencanakan dan menerapkan tindakan, observasi dan menganalisis data, serta refleksi dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan indikator pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Roger dan David Jhonson yang terdiri dari lima indikator utama, yaitu saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi dalam kelompok dan pemrosesan dalam kelompok. Indikator ini dipecah lagi menjadi sub indikator yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi, karena teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi dan dokumentasi.

Tabel 1. Indikator Kerjasama

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Ketergantungan	Sebelum menyusun laporan hasil diskusi, berbicara untuk menyatukan pendapat. Peserta didik membantu satu sama lain dalam kelompok.
2	Tanggung jawab	Peserta didik tetap tenang dalam kelompok Peserta didik berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok
3	Interaksi	Saling berkontribusi pada proses merumuskan dan mengembangkan ide terhadap tanggung jawab kelompok Saling berbagi informasi dan alat yang dibutuhkan kelompok.
4	Komunikasi dalam kelompok	Menerima dan mendukung satu sama lain. Kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
5	Pemrosesan kelompok	Menjaga komitmen kelompok

Penghitungan skor dan persentase dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan rumus $P = F / N \times 100\%$. Dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini apabila terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dengan persentase mencapai 61% atau bahkan melampaui standar yang telah ditetapkan. Pada kriteria keberhasilan peningkatan kerjasama siswa, target berada di atas 61% (Kunandar, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Faktor-faktor yang menghambat kerja sama dalam kelompok termasuk kurangnya kekompakan, kesulitan materi, waktu yang terbatas, keterbatasan sumber daya atau kemampuan intelektual anggota, dan kurangnya semangat anggota (Fransiska et al., 2018). Peserta didik belajar untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas melalui kerja sama. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam perspektif, keyakinan, dan latar belakang budaya, yang membantu peserta didik meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sosial dan menumbuhkan rasa empati dan inklusif.

Pra-siklus

Kondisi awal peserta didik atau pra-siklus berdasarkan observasi pembelajaran kemampuan kerjasama tergolong rendah. Dimana dalam indikator ketergantungan hanya ada 9 dari 33 (27%) orang peserta didik yang terlihat, indikator tanggung jawab sebanyak 8 (24%) orang peserta didik, indikator interaksi 11 (33%) orang peserta didik, indikator komunikasi dalam kelompok terdapat 7 (21%) orang peserta didik dan indikator terakhir pemrosesan dalam kelompok terdapat 9 (27%). Berikut datanya dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Observasi pra-siklus

No.	Indikator	Jumlah (N=33)	Persentase (%)
1	Ketergantungan	9	27%
2	Tanggung jawab	8	24%
3	Interaksi	11	33%
4	Komunikasi dalam kelompok	7	21%
5	Pemrosesan dalam kelompok	9	27%
Rata-rata			26%

Dalam kegiatan pra-siklus peneliti dan tim observer melakukan observasi tentang aktivitas belajar peserta didik, dimana materi yang sedang dipelajari sewaktu melakukan observasi adalah penelitian sosial.

Berdasarkan data observasi terhadap keterampilan kerja sama peserta didik dikelas X.E2 inilah yang menjadi perhatian utama untuk menerapkan model pembelajaran *Grup Investigasi*, yang diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam aspek kerjasama.

Pelaksanaan Penelitian






Tahap Perencanaan Penelitian


Pada tahap awal ini, peneliti akan melakukan perancangan model pembelajaran *Grup Investigasi* dengan menyiapkan perangkat ajar, menyiapkan lembar observasi, menerapkan tindakan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta refleksi dan evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti ada tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kedua siklus yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model pembelajaran *grup investigasi* yang terdiri dari 6 rangkaian sintak. Dalam perencanaan dan pelaksanaannya, pada kegiatan inti berpedoman pada model pembelajaran *grup investigasi*.

Tabel 3. Sintak Grup Investigasi dan Pelaksanaannya

No.	Sintak Model <i>Grup Investigasi</i>	Kegiatan dalam Pembelajaran	Dokumentasi
1	Pengelompokan	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti membagi peserta didik ke dalam bentuk kelompok berdasarkan minat dan kemampuannya - Peserta didik membentuk kelompoknya menjadi 6 kelompok 	
2	Perencanaan Tugas Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya untuk merencanakan tentang topik yang dipilih beserta alasannya dan pertanyaan wawancara sesuai dengan topik yang dipilih - Peserta didik diminta untuk melakukan pembagian tugas 	
3	Penyelidikan atau melakukan investigasi	Setiap kelompok berdiskusi dan membagi tugas kepada anggotanya untuk mencari informasi terkait topik yang dipilih beserta alasannya dan pertanyaan wawancara yang akan mereka gunakan dalam investigasi dan peneliti memantau keterlibatan peserta didik dalam proses mencari informasi serta mendampingi secara bergantian setiap kelompok agar pekerjaan peserta didik terarah.	
4	Menyiapkan Laporan atau Pengorganisasian	Peserta didik dan masing-masing kelompok menyiapkan laporan dalam bentuk topik penelitian beserta alasan serta pertanyaan wawancara yang dituliskan dalam LKPD.	
5	Mempresentasikan Laporan	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat nomor dalam kertas kecil 1 sampai 6 kemudian digulung - Peserta didik memilih nomor urut yang disediakan guru - Peserta didik mempresentasikan hasil investigasi dan penyelidikannya tentang topik penelitian beserta alasan pertanyaan wawancara akan digunakan dalam penelitian 	

No.	Sintak Model <i>Grup Investigasi</i>	Kegiatan dalam Pembelajaran	Dokumentasi
6	Evaluasi	Melakukan evaluasi pada setiap hasil kerja kelompok yang sudah dipresentasikan, salah satunya memperbaiki dan mengganti pertanyaan-pertanyaan yang sudah didiskusikan kelompok	

Observasi dan Menganalisis Data

Siklus 1

Pada siklus pertemuan 1 dan 2 sudah menggunakan model pembelajaran grup investigasi. Dimana terjadi sedikit peningkatan dari kelima indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam observasi pra-siklus rata-rata keterampilan kerja sama peserta didik berada diangka 26%, setelah dilakukan identifikasi masalah; merencanakan dan menerapkan tindakan; mengumpulkan dan menganalisis data; refleksi dan evaluasi, rata-rata keterampilan kerjasama peserta didik meningkat menjadi 44%. Artinya terjadi peningkatan sebesar 18%.

Keterampilan kerjasama peserta didik pada siklus 1, indikator ketergantungan dengan sub-indikator; sebelum menyusun laporan hasil diskusi, berbicara untuk menyatukan pendapat terdapat 14 orang peserta didik (45%), peserta didik membantu satu sama lain dalam kelompok terdapat 13 orang peserta didik (42%). Indikator tanggung jawab; peserta didik tetap tenang dalam kelompok terdapat 15 orang peserta didik (48%), peserta didik berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sebanyak 13 orang peserta didik (40%), peserta didik bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok sebanyak 16 orang peserta didik (52%).

Selanjutnya indikator interaksi; saling berkontribusi pada proses merumuskan dan mengembangkan ide terhadap tanggung jawab kelompok sebanyak 14 orang peserta didik (45%), saling berbagi informasi dan alat yang dibutuhkan kelompok sebanyak 13 orang peserta didik (42%). Indikator komunikasi; menerima dan mendukung satu sama lain terdapat 12 orang peserta didik (39%), kemampuan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah sebanyak 13 orang peserta didik (42%). Indikator pemrosesan dalam kelompok; menjaga komitmen kelompok sebanyak 14 orang peserta didik (45%)

Tabel 4. Persentase siklus 1

No	Indikator	Persentase (%)
1	Ketergantungan	43,5%
2	Tanggung jawab	47%
3	Interaksi	43,5%
4	Komunikasi dalam kelompok	40,5%
5	Pemrosesan kelompok	45%
Rata-rata		44%

Siklus II

Pada siklus kedua ini tetap menggunakan model pembelajaran grup investigasi dengan rangkaian kegiatan yang sama pada siklus 1. Dimana terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus 1, yaitu rata-rata persentase setiap indikator 44% dan siklus II, yaitu dengan rata-rata indikator 73%. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus II terjadi dengan rata-rata 29%.

Pada indikator ketergantungan; sebelum menyusun laporan hasil diskusi berbicara untuk menyatukan pendapat terlihat 22 (65%) orang peserta didik yang terlibat aktif, dan peserta didik saling membantu satu sama lain dalam kelompok terdapat 25 (72,5%) orang peserta didik. Dalam indikator tanggung jawab; peserta didik tetap tenang didalam kelompok ada 27 (79%) orang peserta didik, peserta didik berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan 24 (70,5%) orang, peserta didik bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok terdapat 22 (65%) orang peserta didik. Selanjutnya indikator interaksi; saling berkontribusi pada proses merumuskan dan mengembangkan ide terhadap tanggung jawab kelompok terdapat 30 (88%) orang, saling berbagi informasi dan alat yang dibutuhkan kelompok ada 25 (73,5%) orang peserta didik.

Lalu, pada indikator komunikasi dalam kelompok, menerima dan mendukung satu sama lain terdapat 28 (82%) peserta didik, kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tercatat 23 (78%) orang peserta didik. Indikator pemrosesan kelompok; terdapat 22 (65%) orang peserta didik

Tabel 5. Persentase siklus II

No.	Indikator	Persentase (%)
1	Ketergantungan	69%
2	Tanggung jawab	71,5%
3	Interaksi	81%
4	Komunikasi dalam kelompok	80%
5	Pemrosesan kelompok	65%
Rata-rata		73%

Refleksi dan Evaluasi

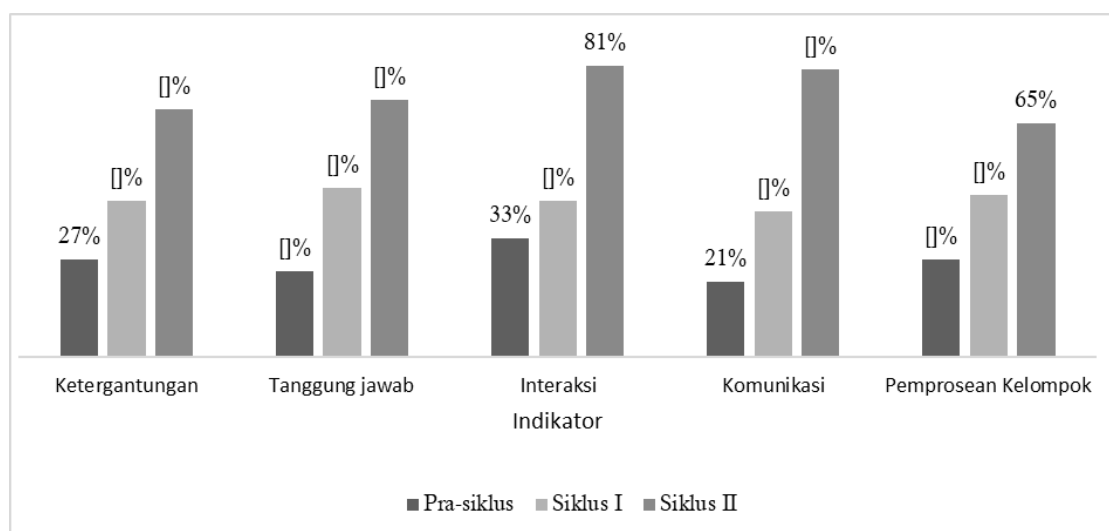
Refleksi dilakukan setelah siklus 1 selesai, dengan tujuan menganalisis proses dan perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam observasi dan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model *grup investigasi*, sudah terdapat peningkatan keterampilan peserta didik, namun ada beberapa hal lagi yang harus diperbaiki lagi pada siklus selanjutnya.

Tabel 6. Refleksi dan Evaluasi

No.	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1	Belum semua anggota kelompok terlibat dalam kegiatan kerja kelompok dan saling mendengarkan serta menghargai pendapat satu sama lain belum terlihat dengan baik.	Menyediakan waktu khusus untuk melatih peserta didik dalam keterampilan kerja sama. Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mendengarkan, saling menghormati, dan bekerja sebagai tim.
2	Belum semua anggota kelompok melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, terlihat bahwa terjadi kesenjangan dalam melaksanakan tugas	Memastikan setiap anggota kelompok memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan jelas dan membagi tugas dengan adil dan menetapkan tujuan yang jelas untuk masing-masing anggota.
3	Keadaan kelas yang panas dan pembelajaran pada jam siang membuat peserta didik tidak fokus pada tugas yang akan dikerjakan	Melanjutkan pembelajaran di luar ruangan kelas, yaitu pada tahap investigasi peserta didik boleh bekerja sama di luar ruang kelas dengan kontrol dari guru.

Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaplikasian model pembelajaran *Grup Investigasi* dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik di kelas X.E3 SMAN 9 Padang. Dimana, dalam *Grup Investigasi* peserta didik akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang. Kelompok dengan anggota yang tidak terlalu banyak akan mendinamiskan kegiatan pembelajaran sehingga setiap anggota akan merasa mempunyai bagian dari kelompok yang bertanggung jawab (Sukmawati & Permadani, 2021).



Gambar 1. Perbandingan Tiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di siklus I dan II, terjadi peningkatan pada keterampilan kerjasama peserta didik. *Pertama* pada indikator ketergantungan, persentase yang didapat pada saat observasi ditahap pra-siklus adalah 27%, pada siklus I 43,5% dan pada siklus II berada di persentase 69%. Artinya dari pra-siklus ke siklus I ada peningkatan sebesar 16,5%, dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 25,5%. Artinya, secara keseluruhan pada indikator ketergantungan terjadi peningkatan sebesar 42% terhitung dari observasi pra-siklus. *Kedua*, indikator tanggung jawab. Pada tahap pra-siklus rata-rata persentase yang didapat adalah 24%, pada siklus I 47% dan pada siklus II 71,5%. Peningkatan yang terjadi pada tahap pra-siklus ke siklus I adalah sebesar 23%, dan dari siklus I ke siklus II adalah 24,5% serta secara keseluruhan indikator tanggung jawab terjadi peningkatan sebesar 47,5% terhitung dari tahap pra-siklus.

Ketiga, indikator interaksi. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-siklus terdapat 33% saja peserta didik yang dapat mencapai indikator ini, kemudian pada siklus I 43,5% dan pada siklus II 81%. Terjadi peningkatan sebesar 10,5% dari pra-siklus ke siklus I, dan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 37,5%. Secara keseluruhan pada indikator interaksi terjadi peningkatan sebesar 48%. *Keempat*, indikator komunikasi. Tahap pra-siklus terdapat hasil observasi sebesar 21%, pada siklus I sebesar 40,5% dan pada siklus II terdapat sebesar 80%. Ada peningkatan dari tahap pra-siklus ke siklus I sebesar 19,5%, dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 39,5% serta secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 59%.

Kelima, indikator pemrosesan dalam kelompok. Pada pra-siklus tercatat 27% peserta didik yang mampu mencapainya, pada siklus I 45% dan pada siklus II 65%. Terdapat peningkatan dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Berarti secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 38% pada indikator ini.

Jika dibahas peningkatan yang terjadi dari tahap pra-siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada indikator komunikasi siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 39,5%. Peningkatan dengan persentase terendah adalah pada indikator interaksi, yaitu pra-siklus ke siklus I sebesar 10,5%. Namun jika dibahas peningkatan yang terjadi secara keseluruhan per indikatornya, peningkatan tertinggi adalah pada indikator komunikasi, yaitu sebesar 59%. Peningkatan terendahnya ada di indikator pemrosesan kelompok, yaitu dengan persentase 38%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap pra-siklus jumlah persentase keterampilan kerjasama peserta didik adalah 26%, pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II sebesar 73%. Terjadi peningkatan dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18%, dari siklus I ke siklus II sebesar 29%, dan peningkatan yang terjadi secara keseluruhan adalah 47% pada keterampilan kerjasama peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil karena telah mencapai dan melampaui kriteria keberhasilan keterampilan kerjasama yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu 61% ke atas. Dimana kriteria keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam penelitian ini adalah 73%. Penerapan model pembelajaran Grup Investigasi dikatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik di kelas X.E3 SMAN 9 Padang. Model pembelajaran *Grup Investigasi*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bagaimana melakukan penyelidikan. Mereka akan menemukan cara untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mereka. Berikut adalah langkah yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *Grup Investigasi*. *Pertama*, peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang per kelompok dan memilih kelompoknya sendiri. Hal ini dilakukan agar mengurangi tekanan pada diri peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri karena memiliki kedekatan emosional dengan anggota satu kelompoknya. *Kedua*, Peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya untuk merencanakan tentang topik yang dipilih beserta alasannya dan pertanyaan wawancara sesuai dengan topik yang dipilih. Peserta didik diminta untuk melakukan pembagian tugas berdasarkan LKPD yang telah dibagikan sebelumnya. Pembagian tugas dilakukan agar semua anggota kelompok terlibat aktif dalam penyelidikan atau investigasi yang dilakukan kelompok.

Ketiga, penyelidikan atau melakukan investigasi. Setiap kelompok berdiskusi dan membagi tugas kepada anggotanya untuk mencari informasi terkait topik yang dipilih beserta alasannya dan pertanyaan wawancara yang akan mereka gunakan dalam investigasi dan peneliti memantau keterlibatan peserta didik dalam proses mencari informasi serta mendampingi secara bergantian setiap kelompok agar pekerjaan peserta didik terarah. Pada tahap ini peserta didik melakukan investigasi berupa studi pustaka dan dilakukan di luar ruangan kelas, agar mengurangi kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Keempat*, menyiapkan laporan. Peserta didik dan masing-masing kelompok menyiapkan laporan dalam bentuk topik penelitian beserta alasan serta pertanyaan wawancara yang dituliskan dalam langsung dalam LKPD dan Canda untuk bahan presentasi. Peserta didik mengemukakan masing-masing temuan mereka berdasarkan pembagian tugas sebelumnya. *Kelima*, mempresentasikan laporan. Membuat nomor dalam kertas kecil 1 sampai 6 kemudian digulung. Peserta didik memilih nomor urut yang disediakan guru dan presentasi sesuai dengan nomor urut yang didapatkan. Peserta didik mempresentasikan hasil investigasi dan penyelidikannya

tentang topik penelitian beserta alasan pertanyaan wawancara akan digunakan dalam penelitian. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah selesai dalam mempresentasikan hasil temuannya. *Keenam*, evaluasi. Melakukan evaluasi pada setiap hasil kerja kelompok yang sudah dipresentasikan, salah satunya memperbaiki dan mengganti pertanyaan-pertanyaan yang sudah didiskusikan kelompok. Setelah itu guru merangkul pembelajaran yang sudah terlaksana dan memberikan apresiasi kepada peserta didik pada akhir pembelajaran.

Model *Grup Investigasi* memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang bersifat kompleks atau menemukan solusi untuk masalah tersebut. Dengan membuat rencana pembelajaran, peneliti dapat mengatur kegiatan yang mendorong kerja tim dan kolaborasi. Tujuannya adalah agar kelompok peserta didik belajar bagaimana bekerja sama secara efektif dan saling melengkapi keahlian masing-masing. Model pembelajaran ini akan memotivasi dan mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dan tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Handayani et al., 2021). Peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik atau konsep tertentu. Rencana pembelajaran yang baik dapat membantu mengatur kegiatan yang memungkinkan peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan tindakan dalam penelitian, penelitian ini dikatakan berhasil dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya adalah di atas persentase 61%, sedangkan keberhasilan capaian keterampilan kerjasama peserta didik adalah 73%. Pada tahap pra-siklus jumlah persentase keterampilan kerjasama peserta didik adalah 26%, pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II sebesar 73%. Terjadi peningkatan dari pra-siklus ke siklus I sebesar 18%, dari siklus I ke siklus II sebesar 29%, dan peningkatan yang terjadi secara keseluruhan adalah 47% pada keterampilan kerjasama peserta didik. Untuk dapat dilihat secara lebih rinci lagi, peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik di kelas X.E3 SMAN 9 Padang dapat dilihat pada tabel yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dengan menerapkan model pembelajaran grup investigasi ini, peserta didik akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi dalam mata pelajaran sosiologi.

Daftar Pustaka

- Fransiska, M., Putri, C., Slameto, E.W., & Acana, S. (2018). Studi IPA Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa. *Jurnal Wahana Kreatifitas Pendidik*, 1(3).
- Handayani, D. P., Herman, M., & Putra, R. A. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 131. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6330>
- Kunandar, K. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mayani, D. S., & Junaidi, J. (2019). Penerapan Model TGT dengan Variasi LKPD Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 2x11 Enam Lingsung Padang Pariaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1). <http://sikola.pjj.unp.ac.id>
- Mulyatiningsih, E. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nadiya, N., Rosdianto, H., & Murdani, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Gerak Lurus Kelas X. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 1(2), 49–51.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Budi CV Utama.
- Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Pranata, E. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 34–38.
- Prasetyo, W. E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Mapel IPA Siswa Kelas 4. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 64–71.

- Sukmawati, I., & Permadani, K. G. (2021). Pengembangan Collaborative Problem Solving Inventory (Cpsi) Berbasis Web Untuk Mengukur Keterampilan Kolaborasi Dalam Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 81. <https://doi.org/10.17977/um052v12i2p81-89>
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 6(1).
- Vermana, D. Y, & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>